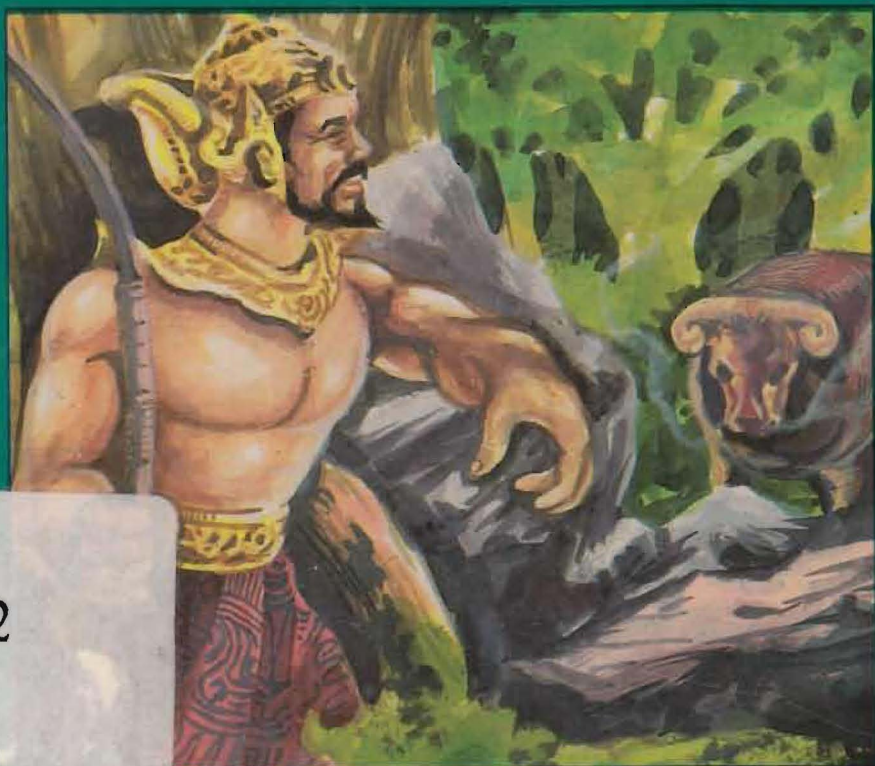




## COBAAN BAGI SANG RAJA



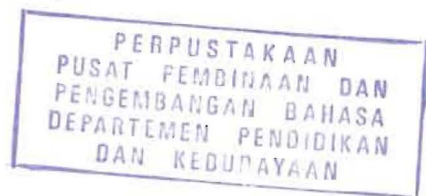
B  
95 982  
AN  
C



# COBAAN BAGI SANG RAJA

Diceritakan kembali oleh :

**Suryo Handono**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 398.295 982 HAN	No. Induk : 2619 Tgl : 2-10-96 Ttd. :

@

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1995/1996  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi  
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
E. Bachtiar  
Sunarto Rudy  
Ayip Syarifuddin  
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-633-7

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Cobaan bagi Sang Raja* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-



Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Serat Witaradya* 1 yang dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita dalam bahasa Jawa dan dialihaksarakan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Sudibjo Z.H.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam menyiapkan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Udiati Widiastuti sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
1. Banjir di Kediri .....	1
2. Rara Temon .....	8
3. Jaka Pupon .....	13
4. Pertemuan Dua Anak Hilang .....	18
5. Mendapat Ancaman .....	23
6. Gugurnya Seorang Resi Berbudi Tinggi .....	30
7. Kematian Raja Parwata .....	35
8. Witaradya Tenteram .....	42

## 1. Banjir di Kediri

Tersebutlah, pada zaman yang telah lama berlalu, Kerajaan Kediri diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja itu bernama Sri Ajipamasa. Ia adalah cucu Raja Jayabaya. Seperti kakeknya, Sri Ajipamasa sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia tidak mau rakyatnya ada yang kelaparan atau kekurangan. Untuk itulah, ia sering berkeliling mengunjungi rakyatnya. Di samping itu, ia juga selalu memberikan sedekah kepada rakyatnya yang kurang mampu. Dengan begitu ia semakin disegani dan dicintai rakyatnya. Selain itu, kerajaan Kediri pun menjadi aman, tentram, dan sejahtera.

Pada suatu hari Sri Ajipamasa ingin berburu ke hutan. Ia lalu memerintahkan kepada para pengawalnya untuk menyiapkan peralatan berburu, ia juga memerintahkan agar kuda tunggangannya diperiksa. Sri Ajipamasa sendiri pun lalu menyiapkan panah kesayangan. Panah itu selalu dipakainya untuk berburu. Panah itu juga selalu menghasilkan hasil buruan yang cukup banyak. Bagi Sri Ajipamasa panah itu merupakan kebanggaan tersendiri dalam berburu.

Keesokan harinya, saat pagi masih gelap, Sri Ajipamasa telah berangkat berburu, ia diiringkan oleh para pengawal

setianya. Semua memacu kudanya menembus kegelapan dan menyibak rerimbunan. Saat matahari mulai terbit Sri Ajipamasa dan rombongannya sudah berada di tengah hutan rimba. Ia lalu mengajak para pengawalnya untuk beristirahat.

"Para pengawal, mari kita istirahat sebentar. Mari kita sarapan dulu. Kita santap bekal makanan yang kita bawa." kata Sri Ajipamasa sambil tersenyum memandangi para pengawalnya.

Mendapat perintah seperti itu, para pengawal segera membuka perbekalan dan membagi-bagi makanan untuk disantap bersama. Tidak ketinggalan Sri Ajipamasa pun bersantap bersama para pengawalnya. Mereka tampak sangat senang menikmati makanan itu. Apalagi bersantapnya bersama-sama raja yang sangat dicintainya.

Usai menikmati makanan pagi, mereka lalu melanjutkan perburuannya. Mereka berjalan pelan-pelan. Langkah kaki kuda pun mereka usahakan tidak menimbulkan suara. Hal itu mereka lakukan agar tidak mengagetkan binatang-binatang buruan yang mereka incar. Akan tetapi, sampai siang hari mereka tidak menemukan seekor binatang pun. bahkan ketika matahari sudah condong ke barat, tidak juga mereka temukan seekor binatang. Mereka tampak hampir putus asa.

Dalam keadaan seperti itu Sri Ajipamasa berusaha menghibur para pengawalnya. Ia lalu mengajak mereka untuk beristirahat sambil bersenda-gurau.

"Ayo, kita istirahat dulu. yang belum mandi segera mandi dulu. Gara-gara kita belum mandi tidak seekor binatang pun mau mendekat," ucapnya sambil tersenyum.

Mendengar kelakar yang diucapkan rajanya, para pengawal pun menyahutnya dengan tertawa gembira. Ketika mereka sedang asyik beristirahat, tiba-tiba seekor banteng melintas di

dekat mereka. Tanpa ada aba-aba, mereka serempak melompat ke punggung kuda masing-masing. Mereka lalu memacu kudanya mengejar banteng itu. Mereka berpencair untuk mengepung banteng itu. Akan tetapi, tiba-tiba saja banteng itu menghilang entah ke mana. Mereka kembali kebingungan mencari-cari banteng buruan yang menghilang tadi.

Saat mereka masih kebingungan mencari-cari, tiba-tiba banteng itu muncul di tempat yang agak jauh dengan mereka. Serempak mereka memacu kudanya ke arah banteng itu. Akan tetapi, ketika sampai di dekatnya, tiba-tiba banteng itu menghilang entah ke mana. Hal itu terjadi berulang kali sampai hari telah menjelang malam.

Seakan tidak mau diledek oleh banteng itu, Sri Ajipamasa mengajak para pengawalanya untuk terus mengejar banteng itu. Ke mana saja banteng itu muncul, Sri Ajipamasa segera mengejarnya. Tanpa terasa mereka telah sampai di hutan Krendawahana. Hutan itu sangat ditakuti oleh manusia karena sangat angker dan mengerikan. Di samping dihuni oleh bermacam-macam makhluk halus, hutan itu juga dihuni oleh berbagai binatang buas.

Sadar kalau telah masuk hutan yang menakutkan, Sri Ajipamasa mulai waspada. Ia mulai memperlambat langkah kudanya. Ia terus menoleh ke kiri dan ke kanan. Pandangan matanya menatap tajam ke sekelilingnya. Namun demikian, banteng buruannya tidak lepas dari perhatiannya.

Sampai di balik pepohonan yang besar banteng itu tiba-tiba menghilang lagi. Sri Ajipamasa beserta para pengawalanya terus mencari ke mana banteng itu lari. Hingga beberapa waktu mereka mencari, banteng itu tidak ditemukan juga. Mereka justru dikejutkan oleh kehadiran seorang wanita tua yang ber-



pakaian gemerlapan. Wanita itu adalah Batari Yuwati, Ratu Krendawahana.

"Ampun, Eyang Batari, cucunda datang tanpa permisi," ucap Ajipamasa cepat-cepat turun dari kuda dan menyembah wanita itu.

Sudahlah, cucuku. Semua yang kaulakukan sudah kuketahui. banteng yang kau kejar tadi adalah utusanku. Ia memang kusuruh untuk membawamu kemari. Ada sesuatu yang hendak kusampaikan padamu."

"Katakanlah, Eyang, Cucu telah siap mendengarkan."

"Jangan terkejut, cucuku. Sebenarnya engkau sedang menerima cobaan yang sangat berat. Saat ini Kerajaan Kediri sedang dilanda banjir. Entah dari mana datangnya air itu. Yang jelas, banjir itu telah memporak-porandakan negerimu."

"Kediri banjir, Eyang?" tanya Ajipamasa keheranan.

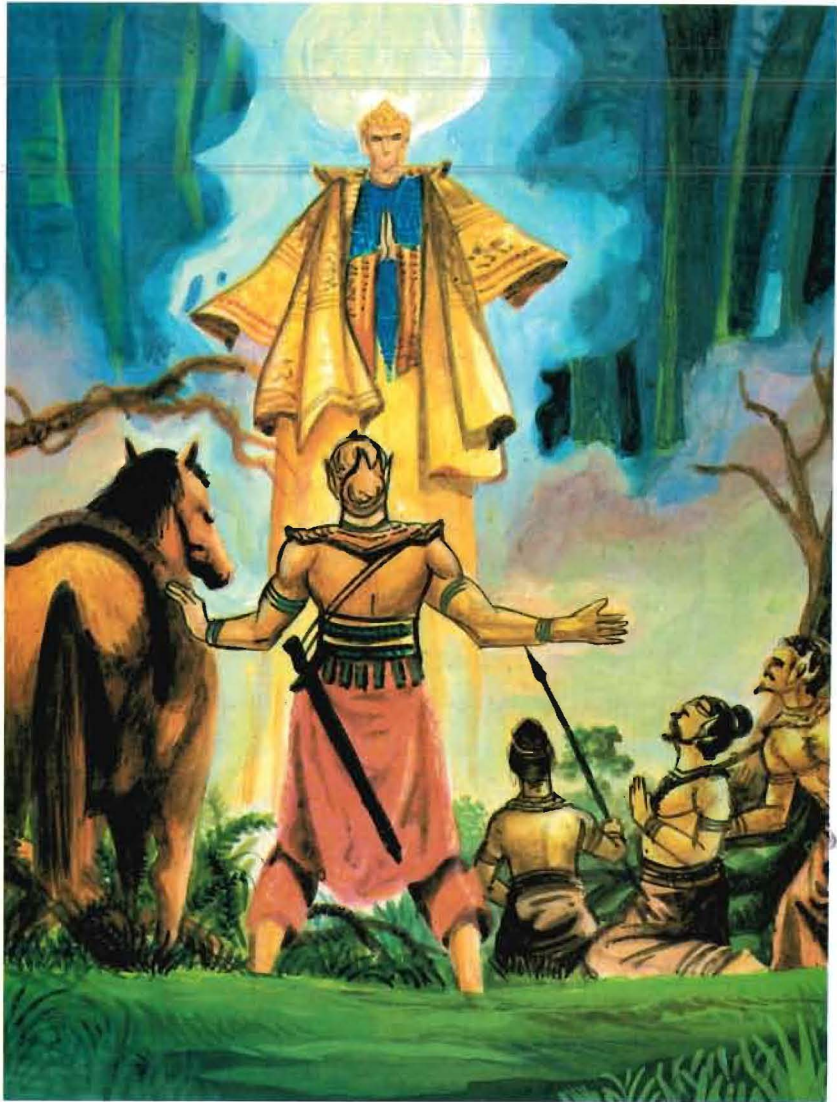
"Ya, benar cucuku. Negerimu sudah sulit sekali diselamatkan. Untuk itu, segeralah kalian pulang ke Kediri. Selamatkan keluarga dan rakyatmu. Kemudian, bawalah rakyatmu pergi ke arah barat daya, yaitu daerah Pengging. Bukalah hutan di sana dan dirikan sebuah kerajaan. Memang, saat ini daerah itu merupakan kubu raksasa. Taklukan mereka. Kelak daerah itu akan menjadi negeri yang makmur. Aku akan selalu membantumu."

"Kalau begitu, cucunda mohon pamit, Eyang. Kami harus segera menyelamatkan rakyat Kediri."

"Ya, ya, cepatlah. Hati-hatilah dalam setiap tindakanmu. Restuku menyertaimu, Cucuku."

"Terima kasih, Eyang."

Sri Ajipamasa beserta para pengawalnya lalu menyembah Batari Yuwati. Mereka lalu segera memacu kudanya pulang ke Kediri. Kini mereka tidak menoleh sedikit pun. Mereka terus berpacu dan berpacu menuju negerinya. Binatang-binatang yang



*Sri Ajipamsa cepat-cepat turun dari kudanya dan menyembah Batari Yuwati*

mereka temui pun mereka lewatkan begitu saja. Mereka telah melupakan perburuan. Di benak mereka hanya terpikir menyelamatkan rakyat Kediri.

Tengah malam, kira-kira pukul dua belas malam, rombongan Sri Ajipamasa tiba di Kediri. Mereka tidak lagi menemukan kerajaan yang megah. Mereka hanya menemukan daerah yang tergenang air. Mereka tinggal menemukan jerit tangis serta hiruk pikuk rakyat yang berusaha menyelamatkan diri.

Melihat keadaan seperti itu, Sri Ajipamasa segera memerintahkan para pengawalnya untuk mengumpulkan rakyatnya. Ia sendiri lalu mencari keluarganya. Akan tetapi, ketika bertemu dengan keluarganya, ia tidak menemukan anak sulungnya, yaitu Raden Citrasoma. padahal, dialah calon penggantinya. Walaupun sudah dicari ke sana kemari, Citra soma tetap tidak ditemukan. Akhirnya, dengan berat hati, Sri Ajipamasa mere-lakannya. Ia lebih mementingkan keselamatan rakyatnya yang banyak.

Sampai pagi hari rakyat Kediri yang kacau balau baru berhasil dikumpulkan. Sri Ajipamasa lalu mengajak mereka meninggalkan tempat itu menuju daerah Pengging.

"Para punggawa, para pengawal, dan rakyat Kediri yang kucintai. Saat ini kita menerima malapetaka yang sangat berat. Ini merupakan cobaan bagi kita. Tampaknya, negeri kita ini tidak mungkin lagi kita selamatkan. Untuk itu, marilah kita mencari daerah yang baru. Kita membuat negeri yang baru. Marilah, kita buka hutan di daerah Pengging. Selagi kita belum merasa lapar, mari kita menuju daerah baru itu!"

Sri Ajipamasa dan seluruh rakyat Kediri lalu berangkat menuju ke daerah Pengging. Mereka berjalan berarak-arak bagaikan ular yang melata.

Dengan bekal seadanya, mereka melangkah dan terus melangkah, seolah-olah mereka tidak merasa lelah. Tua-muda, besar-kecil, bahkan kakek-kakek dan nenek-nenek pun tetap tegar mengayunkan kakinya. Kepercayaan dan kesetiaannya kepada Sri Ajipamasalah yang membuat mereka yakin akan mendapatkan kebahagiaan.

## 2. Rara Temon

Berhari-hari, siang malam, Sri Ajipamasa dan dan seluruh rakyatnya terus melangkah. Tampaknya, mereka belum akan berhenti jika belum sampai di tempat yang dituju. Akan tetapi, langkah mereka tiba-tiba terhenti. Di depan mereka telah menghadang dengan sangat garang seorang raksasa yang tinggi besar.

"Ha, ha, ha, pucuk dicinta ulam tiba. Kalau badan lagi untuk, perut lapar ada makanan tiba, ha, ha, ha, banyak lagi. Hai, manusia-manusia berhenti! Rupanya kalian sudah bosan hidup. Beraninya kalian memasuki wilayah kekuasaanku! Akan ke mana kalian?"

"Kisanak, izinkanlah kami numpang lewat. Kami hendak menuju ke daerah Pengging," jawab Sri Ajipamasa tenang dan sabar.

"Ha, apa? Kalian akan ke Pengging? Tidak tahukah kalian bahwa inilah daerah Pengging, daerah kekuasaanku. Tidak seorang pun boleh memasuki daerahku ini. Jika nekat, ia akan menjadi santapanku."

"Jadi, kisanak ini yang menguasai daerah Pengging? Kalau begitu, izinkanlah kami minta sebagian dari wilayahmu. Biarlah



kami mendirikan perkampungan di daerahmu," jawab Sri Ajipamasa dengan nada yang datar dan tenang.

"Apa? Minta? Lewat pun tak boleh, apalagi minta. Langkahi dulu mayatku barulah kalian boleh mendirikan perkampungan di sini," tantang raksasa itu.

"Kalau itu yang kau inginkan, aku penuhi tantanganmu," jawab Sri Ajipamasa lantang. Ia segera memasang kuda-kuda dan menangkap kedua telapak tangannya. Ia berusaha mengerahkan kekuatan pukulan api cundamani. Pukulan andalan untuk membunuh lawan yang berat.

Pada saat itu juga, raksasa itu pun mengerahkan kekuatan cakarnya. Ia lalu menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Satu per satu dihentakkan sehingga mengetarkan bumi. Matanya melotot, memancarkan sinar merah ke arah Sri Ajipamasa. Hidungnya mendengus-dengus meluapkan kemarahan. Tibatiba, sambil berteriak, ia melompat menerkam Sri Ajipamasa dengan cakaran yang garang.

"Hua! Mati kau, manusia!"

Sri Ajipamasa secepat kilat melompat menghindari terkaman itu. Raksasa itu hanya berhasil mencakar tanah. Hal itu semakin membuatnya marah. Ia terus mengejar dengan terkaman-terkaman yang mematikan. Akan tetapi, untuk kesekian kalinya ia menerkam. Sri Ajipamasa berhasil menghindarnya. Bahkan, pada saat raksasa itu sedikit lengah, Sri Ajipamasa berhasil mendaratkan pukulan api cundamani ke tubuh raksasa itu. Seketika itu juga, tubuh raksasa itu terbakar.

"Aduh! Panas! Ampunilah aku, akan kupenuhi semua permintaanmu!" teriak raksasa itu.

"Maaf, kisanak. Itu tadi sudah menjadi permintaanmu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu lagi," ucap Sri Ajipamasa sambil terus memandangi raksasa yang terbakar itu.

Akhirnya, tubuh raksasa itu terbakar habis menjadi abu. Sementara itu, rakyat Kediri bersorak-sorai mengelu-elukan rajanya. Mereka meluapkan rasa gembira atas kemenangan rajanya. Akan tetapi, Sri Ajipamasa yang dielu-elukan tiba-tiba berucap meredakan sorak-sorai mereka.

"Jangan kalian terlalu bergembira. Masih banyak rintangan yang harus kita hadapi. Simpanlah tenaga kalian. Masih banyak yang harus kita kerjakan."

Seketika itu juga sorak-sorai itu reda. Mereka hanya menampilkan senyum kegembiraan saja tanpa berteriak senang. Sri Ajipamasa lalu mengajak mereka melanjutkan perjalanan. Mereka mulai menembus hutan Pengging. Belum lama mereka melangkahakan kaki, lagi-lagi perjalanan mereka terhenti. Kali ini bukan rintangan yang menghalang. Bukan juga raksasa yang menghadang. Mereka melihat seorang anak perempuan yang terikat pada sebuah pohon besar.

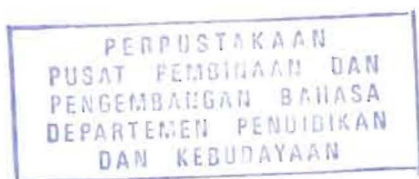
Sri Ajipamasa segera mendekati anak itu. Cepat-cepat ia membuka ikatan untuk membebaskan anak itu. Ia lalu berusaha menenangkan hati anak yang menangis terus itu.

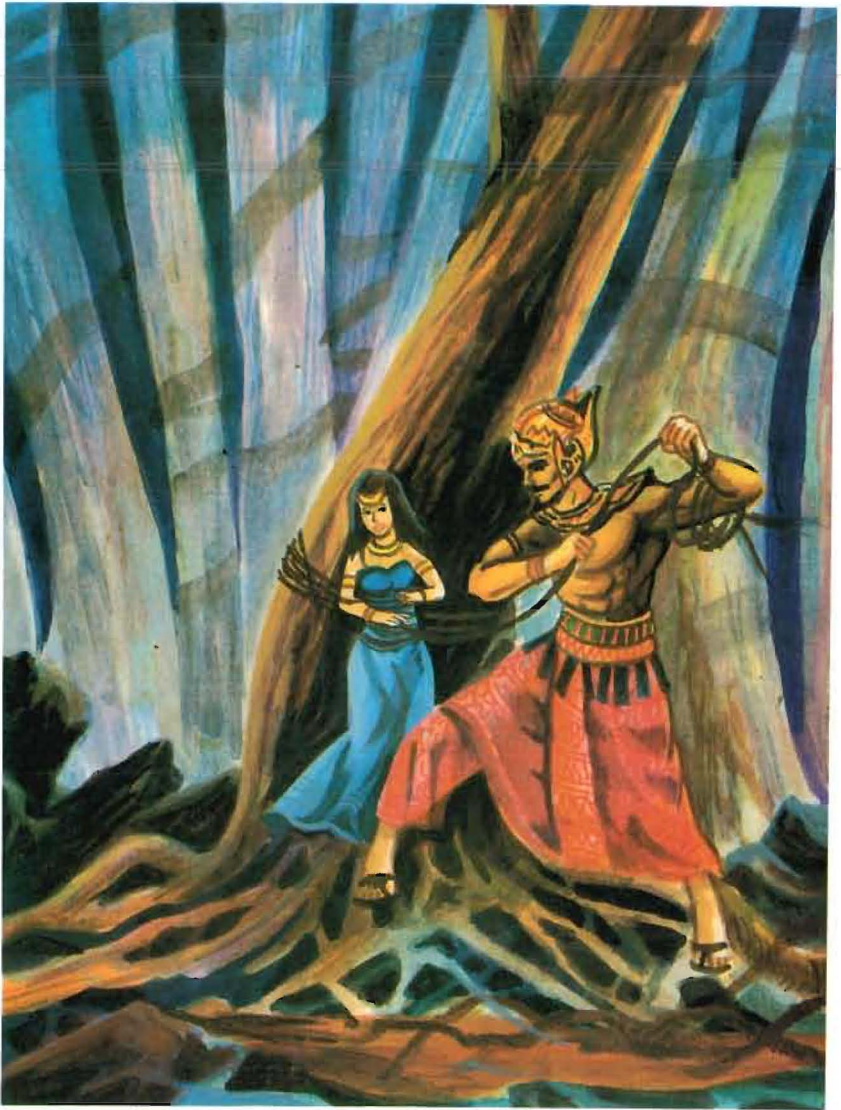
"Tenanglah, Nak. Kini kau sudah bebas. Tidak ada lagi yang akan mengikat atau menyiksamu."

Anak perempuan itu saja masih saja menangis. Wajahnya masih saja menampilkan rasa takut yang mencekam. Namun, demikian, Sri Ajipamasa terus menghiburnya. Hatinya iba melihat nasib yang menimpanya.

"Sudahlah, Nak, jangan menangis. Bapak akan selalu melindungiimu. Oh, ya, siapa namamu, Nak? Siapa pula orangtuamu?"

Anak itu tetap saja menangis. Ia tidak menjawab sepeatah kata pun. Akan tetapi, tiba-tiba ia berucap, "Raksasa kejam," sambil terus menangis.





*Sri Ajipamasa segera membuka ikatan untuk membebaskan anak perempuan itu.*

"Raksasa kejam?" ucap Sri Ajipamasa heran. "Ah, sudahlah, maukah kau ikut dengan Bapak? tanyanya kemudian.

Anak itu hanya mengangguk sambil terus menangis. Sri Ajipamasa lalu menggandeng anak itu dan berkata lantang kepada rakyatnya. Ia akan mengangkat anak itu menjadi anaknya.

"Rakyatku yang kucintai. Kalian menjadi saksi bahwa anak ini kupungut menjadi anakku. Ia diangkat menjadi anak tertua menggantikan anak sulungku yang hilang."

Sorak-sorai kembali membahana. Rakyat Sri Ajipamasa bersorak kegirangan. Kali ini sorak itu tidak dapat dibendung lagi. Hingga beberapa saat, setelah sorak itu reda, barulah Sri Ajipamasa melanjutkan kata-katanya.

"Karena anak perempuan ini kutemukan di sini, ia kuberi nama Rara Temon. Di samping itu, barangkali tempat penemuannya ini merupakan tanda untuk pusat kerajaan kita yang baru. Untuk itu, di tempat ini pulalah kita akan mendirikan kerajaan yang baru itu. Mulai saat ini marilah kita membuka hutan dan mendirikan negeri yang baru!"

Mendengar ucapan rajanya itu, rakyat Sri Ajipamasa pun segera berpecah membuat kelompok-kelompok sendiri. Mereka mulai menebangi pohon dan mendirikan pondok untuk tinggal sementara.



### 3. Jaka Pupon

Sementara kita tinggalkan Sri Ajipamasa dan Rara Temon di Pengging. Kita melihat kejadian di tempat lainnya, yaitu Gunung Merbabu, tepatnya di Pertapaan Indrakila. Di pertapaan itu hiduplah seorang pendeta yang arif dan bijaksana. Ia suka menolong sesama hidupnya. Ia juga dikenal sebagai seorang pertapa yang sakti. Pertapa itu bernama Ajar Sidiwacana.

Pada saat itu di Gunung Merbabu terjadi peristiwa *panawur*. Banyak anak hilang diculik oleh Raksasa. Anak-anak itu akan dijadikan korban persembahan bagi Dewa Siwandanala. Banyak orangtua yang kehilangan anaknya. Mereka sedih hatinya. Mereka berusaha mencari anaknya yang hilang. Berbagai cara mereka lakukan, tetapi tetap saja anaknya tidak dapat ditemukan. Mereka hanya dapat menerima nasib yang menimpa anaknya.

Seperti halnya orang-tua yang lain, Ki Ajar Sidiwacana pun kehilangan anak perempuannya, yang bernama Sriati. Ia pun sudah mencari kesana kemari, tetapi anak kesayangannya itu tidak juga ditemukan. Akan tetapi, ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia tetap berusaha mencari anak-anak yang hilang.

Suatu ketika Ki Ajar Sidiwacana sengaja berjalan keluar masuk hutan. Ia melangkah seakan tanpa tujuan. Siang dan



malam terus saja mengayunkan langkah tanpa rasa lelah. Hanya satu yang menjadi harapannya, yaitu menemukan kembali anaknya. Akan tetapi, berhari-hari berjalan, ia tidak juga menemukan anaknya. Ia pun mulai menyerah pada suratan nasib yang menimpa anaknya.

"Yah, sudahlah, kalau memang sudah nasibnya. Mudah-mudahan Yang Mahakuasa tetap melindungimu, anakku," keluhnya lirih sambil duduk beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang.

Dalam istirahatnya itu, Ki Ajar Sidiwacana masih saja terus merenungkan nasib anaknya. Perjalanannya yang berhari-hari membuat badannya kelelahan. Sedikit demi sedikit rasa kantuk pun menyerang matanya. Akhirnya, Ki Ajar Sidiwacana pun tertidur besandar pada pohon besar itu:

Belum lama ia tertidur, Ki Ajar Sidiwacana terjaga. Ia dikejutkan oleh suara langkah orang yang mendekatinya. Ia cepat-cepat membuka matanya dan melihat orang yang mendatanginya. Ia semakin terperanjat manakala yang datang adalah seorang anak laki-laki.

"Kemarilah, Nak, jangan takut," sapanya ramah kepada anak itu.

Anak itu lalu mendekati dan duduk di dekat Ki Ajar Sidiwacana. Mereka lalu berbincang-bincang. Ki Ajar menanyakan asal-usul anak itu.

"Tampaknya kamu sangat lelah, Nak. Dari mana asalmu? Dan hendak pergi ke mana?"

Anak itu tidak menjawab sedikit pun. Ia hanya menatap tajam kepada Ki Ajar Sidiwacana. Pandangan matanya memancarkan kebingungan. Sebagai orang tua yang bijaksana, Ki Ajar Sidiwacana dapat memahami kebingungan anak itu. Ia lalu berusaha menenangkan hati anak itu.



*Ki Ajar Sidiwacana terjaga dari tidurnya saat mendengar suara langkah orang mendekatinya, yang ternyata seorang anak laki-laki.*

"Ah, sudahlah," ucap Ki Ajar Sidiwacana sambil mengelus kepala anak itu. "Oh, ya, Nak, orang-orang menyebut bapak ini dengan sebutan Ki Ajar Sidiwacana. Siapa namamu, Nak?"

"Citrasoma, Pak," jawab anak itu singkat.

"Citrasoma, nama yang indah sekali. Lalu, siapa nama orang-tuamu?"

Anak laki-laki yang ternyata bernama Citrasoma itu diam tidak menjawab. Ia hanya memandang Ki Ajar Sidiwacana, seakan-akan ia minta perlindungan. Melihat sorot mata anak itu, Ki Ajar Sidiwacana cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Nak, maukah kamu ikut ke rumahku?"

"Mau, Pak."

"Benar, kamu kamu?" tanya Ki Ajar Sidiwacana berusaha meyakinkan.

"Benar, Pak, saya mau."

"Kalau kamu kupungut menjadi anakku, mau nggak?"

Citrasoma tidak menjawab. Ia hanya tersenyum tanda setuju. Seolah mendapat hadiah yang luar biasa, Ki Ajar Sidiwacana memeluk Citrasoma bagai memeluk anaknya sendiri.

"Kebetulan sekali, Nak. Bapak sedang kehilangan anak perempuan satu-satunya. Anak itu sangat Bapak sayangi. Akan tetapi, tiba-tiba ia menghilang. Sudah Bapak cari ke mana-mana, tidak juga ketemu. Kini kamu datang kepadaku. Kamulah pengganti anakku yang hilang." Ia berhenti bicara sebentar lalu, "Nak, karena kamu kutemukan di hutan, kamu kuberi nama sebutan Jaka Pupon, bagaimana?"

"Baik, Pak, saya suka sebutan itu."

"Kalau begitu, ayo, Nak, kita pulang ke Indrakila, mumpung hari masih siang."

Keduanya lalu bergegas mengayunkan kakinya menuju Gunung Merbabu, tempat Ki Ajar Sidiwacana tinggal. Sejak saat itu mereka hidup layaknya seorang bapak dan anak. Keduanya saling mencintai. Sejak itu pula Citrasoma lebih dikenal dengan nama Jaka Pupon.

#### **4. Pertemuan Dua Anak Hilang**

Dua puluh tahun telah berlalu. Segalanya telah berubah. Hutan Pengging telah berubah menjadi sebuah kerajaan yang cukup besar. Kerajaan itu diberi nama Witaradya. Kerajaan itulah yang didirikan oleh Sri Ajipamasa dan rakyatnya dari Kediri.

Pada suatu hari, yaitu hari Senin, bertepatan dengan hari persidangan Kerajaan Witaradya. Sri Ajipamasa telah dihadapi oleh Patih Tambakbaya beserta para punggawa kerajaan. Mereka tengah membicarakan perkembangan negerinya. Saat itulah mereka kedatangan pendeta dari Gunung Merbabu. Pertapa atau pendeta itu mendesak hendak menghadap raja. Ternyata, pendeta itu melamar putri Sri Baginda Ajipamasa. Putri itu akan dijodohkan dengan putra sang pertapa. Sri Ajipamasa tidak menolak lamaran itu. Akan tetapi, beliau minta agar pembicaraan itu ditunda sampai datangnya bulan purnama. Hal itu disetujui oleh pertapa itu, yang tidak lain adalah Ki Ajar Sidiwacana. Ia pun segera pulang kepertapaannya dengan perasaan yang gembira.

Tersebutlah, pada saat bulan purnama tiba, Ki Ajar Sidiwacana dan Jaka Pupon berangkat ke Witaradya. Kedatangannya di-



terima dengan ramah oleh Sri Ajipamasa. Pada kesempatan itu Sri Ajipamasa menanyakan asal-usul atau silsilah Ki Ajar Sidiwacana. Mula-mula permintaan itu ditolak, tetapi akhirnya dipenuhi juga oleh Ki Ajar Sidiwacana.

Ki Ajar Sidiwacana lalu menceritakan silsilah keluarganya. Alangkah gembira hati Sri Ajipamasa mendengar uraian Ki Ajar Sidiwacana. Ternyata mereka masih sedarah. Ki Ajar Sidiwacana ternyata saudara tua Sri Ajipamasa.

Singkat cerita, lamaran Ki Ajar Sidiwacana diterima oleh Sri Ajipamasa. Ki Ajar Sidiwacana lalu dipersilahkan pulang dahulu ke pertapaannya. Ia diminta kembali lagi sesudah mendekati masa bulan purnama.

Tepat saat bulan purnama, Jaka Pupon dan Rara Temon dipertemukan. Keduanya lalu dihadapkan kepada permaisuri Sri Ajipamasa yang bernama Dewi Soma. Betapa terkejut hati Dewi Soma saat melihat Jaka Pupon. Sebagai ibu kandungnya, ia tidak ragu lagi bahwa Jaka Pupon adalah Raden Citrasoma. Dialah anaknya yang hilang saat Kediri dilanda banjir. Dialah putra mahkota kerajaan. Dewi Soma segera memeluk Jaka Pupon sambil setengah berteriak.

"Anakku, Citrasoma!"

"Ibu," sahut Jaka Pupon atau Citrasoma menyambut pelukan ibundanya.

Sri Ajipamasa berusaha menyabarkan keduanya. Ia ingin tahu persoalan yang sebenarnya terjadi. Dari semula memang dia sudah menduga bahwa Jaka Pupon adalah Citrasoma putranya. Hal itu diketahuinya dari dugaan Patih Tambakbaya. Baru kali inilah dia benar-benar yakin atas dugaan itu. Kemudian, Sri Ajipamasa memanggil Ki Ajar Sidiwacana agar duduk persoalannya benar-benar jelas.



*Betapa terkejut hati Dewi Soma melihat Jaka Pupon yang ternyata Citrasoma anaknya yang hilang. Demikian juga Ki Ajar Sidiwacana melihat Rara Temon ternyata anak perempuan.nya yang hilang*

Suasana semakin mengharukan terjadi ketika Ki Ajar Sidiwacana masuk ke dalam istana raja. Betapa tidak, Ki Ajar Sidiwacana melihat anak perempuannya yang hilang dua puluh tahun yang lalu. Anak itu ialah Sriati atau Rara Temon. Serta merta keduanya berteriak memanggil, berpelukan, dan bertangis-tangisan.

"Bapak!" jerit Rara Temon memanggil Ki Ajar.

"Sriati!" sambut Ki Ajar melompat menghampirinya.

Sri Ajipamasa keheranan menyaksikan kejadian itu. Akan, tetapi, sebagai raja yang bijaksana, ia lalu meredakan tangis bahagia itu. Ia mengajak mereka untuk membicarakan asal mula kejadian itu.

"Kakang Sidiwacana, tolong ceritakan bagaimana Citrasoma bisa menjadi anak Kakang dengan nama Jaka Pupon?" pinta Sri Ajipamasa.

Ki Ajar Sidiwacana lalu menceritakan mulai ia bertemu dengan Citrasoma sampai ia pungut menjadi anaknya. "Begitulah, Dimas Pangeran. Peristiwa itu terjadi dua puluh tahun yang silam. Setelah cukup dewasa, saya minta supaya ia mau menikah. Akan tetapi, ia tetap saja menolak jika tidak dijodohkan dengan putri Raja Witaradya. Beratnya memenuhi permintaan anak, saya memberanikan diri menghadap Dimas Baginda. Ternyata di luar dugaan, saya diterima dengan sangat baik. Bahkan, saya kemudian bertemu dengan anak saya sendiri."

Sri Ajipamasa kemudian ganti menceritakan asal mulanya Rara Temon (Sriati). Ia bercerita mulai dia berburu dan bertemu dengan Batari Yuwati sampai datangnya Ki Ajar Sidiwacana ke Witaradya.

"Begitulah, Kakang, ternyata kita masih dikaruniai kebahagiaan. Kita dapat bertemu dengan anak-anak kita yang ternyata memang saling jodoh."

Sri Ajipamasa lalu memerintah Patih Tambakbaya untuk mengumumkan kejadian yang tidak terduga itu kepada seluruh rakyat. Tidak mengherankan jika kemudian Rakyat Witaradya semakin gembira hatinya. Pesta pun diadakan sangat meriah. Di samping untuk merayakan pernikahan Raden Citrasoma dan Sriati, pesta itu diadakan sebagai rasa syukur yang tidak terhingga atas pertemuan dua anak yang hilang.

## 5. Mendapat Ancaman

Tersebutlah seorang raja raksasa yang tinggal di Gunung Parwata bernama Raja Parwata. Kerajaannya masih utuh. Karena tempatnya yang tersembunyi, kerajaan itu tidak diketahui oleh Sri Ajipamasa. Di samping itu, rakyat negeri itu terdiri atas jin, peri, dan hantu, yang hidup di alam siluman.

Pada saat itu Raja Parwata sedang dirundung kesedihan dan kebingungan. Anaknya yang bernama Parasu terus-menerus mengganggu pikirannya. Anak itu mempunyai permintaan yang sangat sulit ia penuhi. Parasu minta dikawinkan dengan seorang putri yang bertemu dalam mimpinya. Putri yang diidamkan itu tidak lain adalah putri Pengging, yaitu Rara Temon. Keinginan Parasu itu semakin berkobar. Apalagi, menurut berita, tidak ada wanita lain yang kecantikannya melebihi Rara Temon. Untuk memilih yang mirip saja sulit, apalagi menyamainya. Itulah sebabnya Parasu terus saja mendesak ayahnya agar mengusahakan perkawinannya dengan Rara Temon.

Didesak terus oleh anaknya, Raja Parwata dan permaisuri merasa sangat kasihan kepada anak satu-satunya itu. Raja Parwata segera mengambil keputusan untuk menculik Rara Temon dari Witaradya atau Pengging. Ia segera mengutus seorang



gandarwa untuk melaksanakan tugas penculikan. Gandarwa yang diutus itu bernama Bahidi. Bahidi dapat terbang di udara sehingga perjalanan ke Pengging pun dapat dilakukan dengan cepat sekali.

Pada saat itu Resi Kalasuwida dan Raja Gandarwa, yang bernama Karawu, sedang berbincang-bincang di tempat tinggal Raja Karawu. Mereka sedang membicarakan firasat atau tanda-tanda yang mereka terima. Firasat itu berkaitan dengan sahabat mereka, Sri Ajipamasa. Mereka mencoba memecahkan apa yang akan menimpa Witaradya.

Ketika asyik mereka berbincang, mereka melihat sesuatu yang mencurigakan di angkasa. Mereka lalu melesat terbang. Mereka mengejar bayangan hitam yang terbang di angkasa. Bayangan itu menuju ke Pengging. Mereka pun terus mengikutinya.

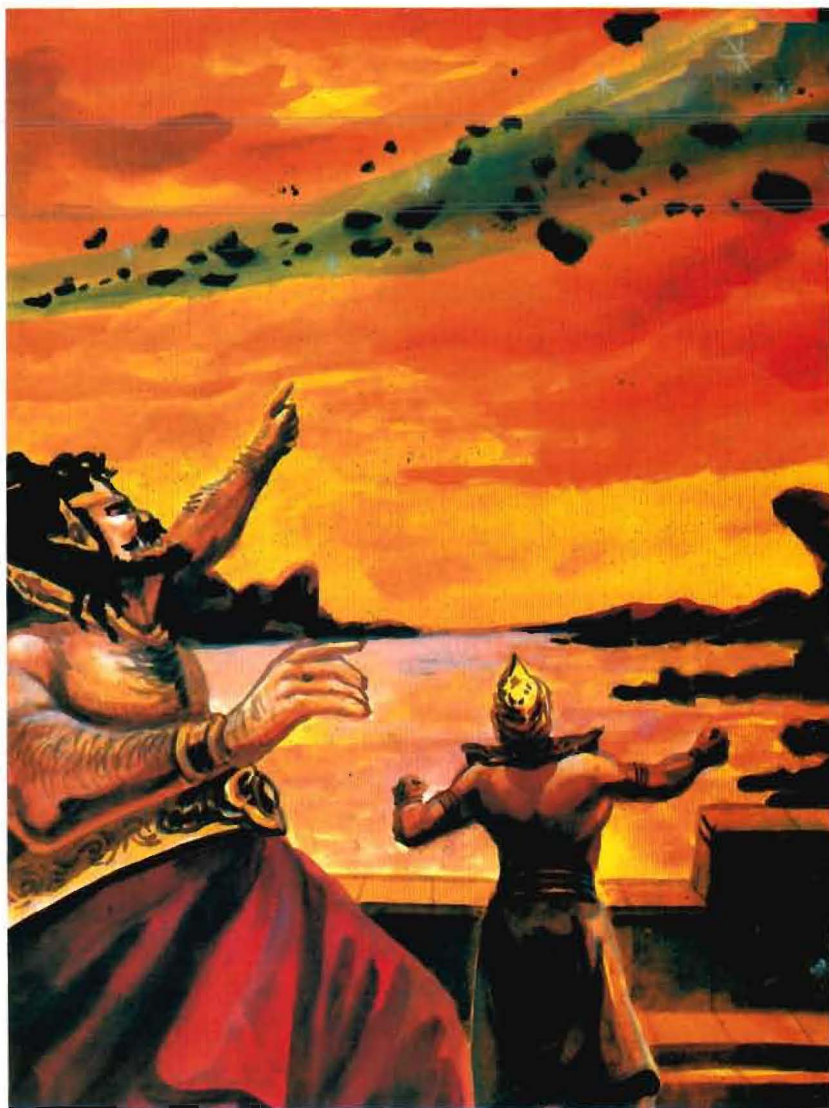
Belum sempat sampai ke perbatasan negeri Witaradya, Raja Karawu melepaskan mantranya. Gandarwa Bahidi yang terkena mantra itu seketika lemas. Kaki tangannya terasa bagai diikat. Ia tidak dapat lagi terbang. Akhirnya ia jatuh ke bumi karena pengaruh mantra "pangaskreti".

Raja Karawu dan Resi Kalasuwida segera melucur turun ke arah Bahidi jatuh. Mereka lalu menangkap Bahidi dan menanyainya.

"Siapa sebenarnya dirimu dan apa tujuanmu?" tanya Raja Karawu.

Ampunkan hamba, Tuan. Hamba bernama Bahidi. Hamba diutus Raja Parwata untuk menculik Rara Temon. Ia akan dikawinkan dengan Parasu, anaknya." jawab Bahidi tersengalsengal karena sesak nafasnya.

"Kalau begitu kamu kutangkap dan akan kuserahkan kepada Sri Baginda Ajipamasa."



*Ketika asyik berbindang, Raja Karawu dan Resi Kalasuwida melihat sesuatu yang mencurigakan di angkasa. Mereka lalu melesat terbang mengejar bayangan hitam itu.*

Resi Kalasuwida dan Raja Karawu lalu membawa Bahidi menghadap Sri Ajipamasa. Sri Ajipamasa terkejut atas kedatangan dua sahabatnya yang membawa seorang tawanan. baru setelah Raja Karawu menerangkan duduk perkaranya, Sri Ajipamasa mengerti.

"Kini, saya serahkan Bahidi ini sebagai tawanan Baginda," ucap Raja Karawu mengakhiri keterangannya.

"Tapi, Baginda, kita harus tetap waspada. Saya yakin bahwa Raja Parwata masih tetap ingin mendapatkan Rara Temon," sambung Resi Kalasuwida.

Sri Ajipamasa menerima saran dari kedua sahabatnya itu. Ia lalu memerintahkan para pengawal untuk memenjarakan Bahidi. Ia juga minta agar kedua sahabatnya itu mau tinggal di Witaradya dan membantu menghadapi Raja Parwata.

"Tanpa diminta pun kami akan selalu membantu. Sebagai sahabat, kami tidak rela Baginda dicelakakan orang," jawab kedua sahabat itu hampir bersamaan.

Apa yang dikatakan Resi Kalasuwida ternyata benar. Setelah lama menunggu kedatangan Bahidi yang tidak juga muncul. Raja Parwata akhirnya mengutus Banaspati Brakutu membawa surat lamaran ke Pengging. Brakutu diberi kekuasaan penuh. Jika lamarannya ditolak, Brakutu boleh bertindak langsung atas nama Raja Parwata untuk menghukum Pengging.

Brakutu lalu berangkat ke Pengging melalui jalan bawah tanah. Ia membawa sepasukan pengiring yang terdiri atas hantu-hantu, yang tidak karuan ujudnya. Surat lamaran yang dihawanya memang tertulis sangat indah. Lamaran itu juga menggunakan bahasa yang sangat halus pada awalnya. Akan tetapi, penutup lamaran itu berisi ancaman jika lamaran itu ditolak. Bahkan, tertera pula pada lamaran itu anjuran kepada Sri Aji-

pamasa. Bahwa seandainya Rara Temon sudah ditunangkan, batalkan pertunangan itu. Jika sudah bersuami, ceraikanlah dia. Jikalau tidak, Kerajaan Pengging akan diserang. Sri Ajipamasa akan dijadikan bulan-bulanan oleh Raja Parwata.

Membaca lamaran yang disertai ancaman itu, Sri Ajipamasa tidak gentar. Ia juga tidak marah. Dengan ucapan yang bijaksana ia lalu berpesan kepada Brakutu.

"Sampaikan kepada Raja Parwata bahwa sebenarnya Rara Temon bukanlah putri saya yang tertua. Ia adalah putri Ki Ajar Sidiwacana. Ia adalah menantuku. Ia sudah berjodoh dengan putraku, Raden Citrasoma. Mereka kini telah hidup rukun dan saling mengasihi," ucap Sri Ajipamasa.

Mendengar penjelasan Sri Ajipamasa itu, Brakutu menjadi bingung. Ia heran bercampur malu. Ia sudah kehabisan akal untuk memikat Sri Ajipamasa agar menyerahkan Rara Temon. Mengingat keadaan yang dihadapinya serba sulit, Brakutu lalu merencanakan niat jahatnya. Ia akan menculik Rara Temon dengan sembunyi-sembunyi atau secara rahasia. Ia pun segera mohon diri. Dalam sekejap Brakutu dan para pengiringnya sudah tidak kelihatan lagi.

Meskipun sudah mohon diri, Brakutu dan para pengawalnya belum juga pergi dari Pengging. Mereka menanti datangnya malam. Setelah malam tiba, mereka segera memasang perangkap. Brakutu mengubah dirinya menjadi sebuah kolam yang indah. Kolam itu berada di tengah pekarangan istana. Demikian indahnya kolam itu, bagaikan kolam Indramayu di Suralaya, tempat pemandian para bidadari.

Kebetulan sekali, ketika menjelang fajar menyingsing, Rara Temon ingin berjalan-jalan menghirup udara pagi. Ia keluar dari kamarnya dan hanya diiringkan oleh beberapa orang emban atau dayang-dayang. Tiba-tiba ia melihat sebuah kolam yang sangat



indah. Ia terpesona melihat keindahan kolam itu. Terdoronglah 8 keinginannya untuk mandi di air kolam yang jernih itu. Rara Temon lalu cepat-cepat berganti pakaian mandi. Tanpa ragu-ragu lagi ia terjun ke dalam kolam itu. Hatinya pun semakin senang manakala air kolam itu berbau harum semerbak me-  
wangi.

Sementara itu, Resi Kalasuwida dan Raja Karawu semalam suntuk tidak tidur sekejap pun. Dengan Inderanya yang tajam dan mata hatinya yang selalu waspada, mereka dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Mereka lalu menerapkan "aji siluman" sehingga tidak seorang pun dapat melihatnya. Ketika mereka mengetahui ada kolam di taman istana, keduanya semakin yakin bahwa kolam itulah sumber bencana bagi Pengging, khususnya Rara Temon.

Resi Kalasuwida dan Raja Karawu segera membalas akal licik Brakutu itu. Resi Kalasuwida mengubah dirinya menjadi cahaya, yang sinarnya menerangi seluruh kolam. Kemudian, Raja Karawu mengubah dirinya menjadi angin yang membawa hujan rintik-rintik. Setelah jatuh ke dalam kolam, air hujan jelmaan Raja Karawu mulai bergerak menjadi ombak besar. Rara Temon yang sedang mandi terlempar ke atas dan diterima oleh cahaya. Ia lalu ditempatkan kembali ke dalam istana.

Setelah kembali menempatkan Rara Temon, Resi Kalasuwida mengubah dirinya lagi menjadi api. Api itu lalu terjun ke dalam kolam. Seketika itu air kolam menjadi mendidih bagaikan dijerang.

Brakutu kebingungan menghadapi serangan dari Resi Kalasuwida dan Raja Karawu itu. Ia merasa kalau diteruskan pasti akan celaka. Untuk itu, ia berusaha melepaskan diri. Walaupun sulit, akhirnya ia dapat melepaskan diri dan segera kembali ke negeri Parwasta.





*Resi Kalasuwida mengubah dirinya menjadi cahaya yang menerangi kolam. Kemudian, Raja Karawu mengubah dirinya menjadi angin yang membawa rintik hujan. Selanjutnya, air hujan itu menjadi ombak besar yang menerbangkan Rara Temon dan ditangkap oleh cahaya.*

## **6. Gugurnya Seorang Resi Berbudi Tinggi**

Brakutu yang berhasil melepaskan diri dari serangan Resi Kalasuwida dan Raja Karawu segera kembali ke Parwasta. Setibanya di Kerajaan Parwasta ia lalu menuturkan seluruh kejadian yang dialaminya. Mulai penyampaian lamaran sampai tipu dayanya yang gagal.

Raja Parwata sejenak bingung mendengar tuturan Brakutu. Ia juga bingung mencari daya upaya untuk mendapatkan Rara Temon. Setelah berpikir keras, akhirnya ia menemukan suatu akal untuk menculik Rara Temon. Tipu daya itu lalu dibisikan kepada Brakutu. Raja Parwata tersenyum puas dengan tipu daya itu. Kemudian, Brakutu disuruhnya segera berangkat kembali ke Pengging. Mereka sudah yakin bahwa tipu daya itu akan berhasil.

Sementara itu, di Pengging, di istana Witaradya, Sri Ajipamasa sudah dihadap oleh Resi Kalasuwida dan Raja Karawu. Mereka tengah membicarakan peristiwa yang terjadi di istana Witaradya, tepatnya saat menjelang fajar menyingsing. Sri Ajipamasa tertegun mendengarkan cerita kedua sahabatnya itu. Ia pun merasa sangat berterima kasih atas bantuan kedua sahabatnya.

Saat mereka sedang asik berbincang-bincang, datanglah Brakutu yang menjelma menjadi Ki Ajar Sidiwacana palsu. Ia berpura-pura sangat rindu kepada putrinya, yaitu Rara Temon atau Sriati. Akan tetapi, tetapi tipu daya Brakutu itu tidak dapat mengelabui Resi Kalasuwida dan Raja Karawu. Resi Kalasuwida segera memberi isyarat, tetapi Sri Ajipamasa tampaknya masih ragu-ragu. Melihat keraguan itu, kedua sahabat itu segera undur diri ke dalam istana. Tidak lama kemucian keduanya sudah kembali keluar. Resi Kalasuwida menyamar sebagai Dewi Sriati atau Rara Temon, sedangkan Raja Karawu menyamar sebagai dayang-dayangnya.

Kini, Sri Ajipamasa baru sadar benar. Ia pun segera berkata dengan suara manis kepada Rara Temon gadungan agar segera menyampaikan sembah kepada Ki Ajar Sidiwacana palsu.

"Anakku, cepatlah sampaikan sembah baktimu kepada ayahmu," tutur Sri Ajipamasa.

"Hamba, Ayahanda Raja," jawab Rara Temon gadungan itu singkat. Ia lalu menyembah kepada Ki Ajar Sidiwacana palsu.

Merasa sudah berhadapan dengan Rara Temon, Brakutu segera menerkamnya dan langsung terbang mengudara. Ia terbang membawa Rara Temon dan dayang-dayang gadungan itu. Dalam sekejap mata Brakutu sudah tiba di Gunung Parwasta. Setelah menempatkan hasil culikannya di sebuah kamar, Brakutu segera melapor kepada Raja Parwasta tentang usahanya yang kedua itu.

Raja Parwasta sangat gembira hatinya mendengar laporan Brakutu. Ia merasa akan dapat memenuhi keinginan anaknya. Ia segera memberi isyarat kepada Parasu agar cepat-cepat menemui Rara Temon, putri yang diimpi-impikannya.

Sementara itu, Rara Temon dan dayang palsu sudah berubah kembali ke wujud yang sebenarnya. Resi Kalasuwida telah

berwujud kembali menjadi raksasa tua. Ia tidak menjadi Rara Temon palsu. Dayang-dayang palsu pun telah kembali wujud menjadi Raja Karawu. Kali ini ia berpura-pura menjadi penjaga kamar sang putri.

Parasu tidak menduga bahwa yang akan ditemuinya adalah musuhnya. Ia menanyakan kepada Resi Kalasuwida di mana Rara Temon disekap.

"Oo, ....kamu mencari Rara Temon? Dia tidak akan kau temui karena akulah yang menjadi Rara Temon tadi," Jawab Resi Kalasuwida berterus terang.

Mengetahui telah terperdaya, Parasu sangat marah. Ia langsung menerjang Resi Kalasuwida. Akhirnya terjadilah perang tanding antara Resi Kalasuwida yang sudah tua dengan Parasu yang masih muda dan gagah perkasa. Lama-kelamaan Resi Kalasuwida terdesak. Melihat keadaan itu, Raja Karawu segera memberi bantuan. Akan tetapi, bantuan itu pun tidak berarti bagi Parasu. Ketika benar-benar sudah terdesak, Resi Kalsuwida lalu mengucapkan mantra. Ia berusaha mengarahkan pukulan api andalannya. Beberapa saat kemudian ia mengarahkan kedua telapak tangannya ke arah Parasu. Seketika itu keluarlah kobaran api dari telapak tangannya. Api itu lalu membakar tubuh Parasu. Dalam sekejap Parasu sudah hangus menjadi abu.

Meskipun hanya sekejap, Brakutu masih sempat menyaksikan peristiwa itu. Ia segera melaporkannya kepada Raja Parwata. Memuncaklah kemarahan Raja Parwata. Ia segera menyerang Resi Kaiasuwida dengan semangat pantang mundur. Raja Parwata segera menciptakan hujan deras diseluruh istana Parwasta. Akan tetapi, hujan itu tidak mampu membendung pukulan api Kalasuwida yang telah membakar sebagian istana.

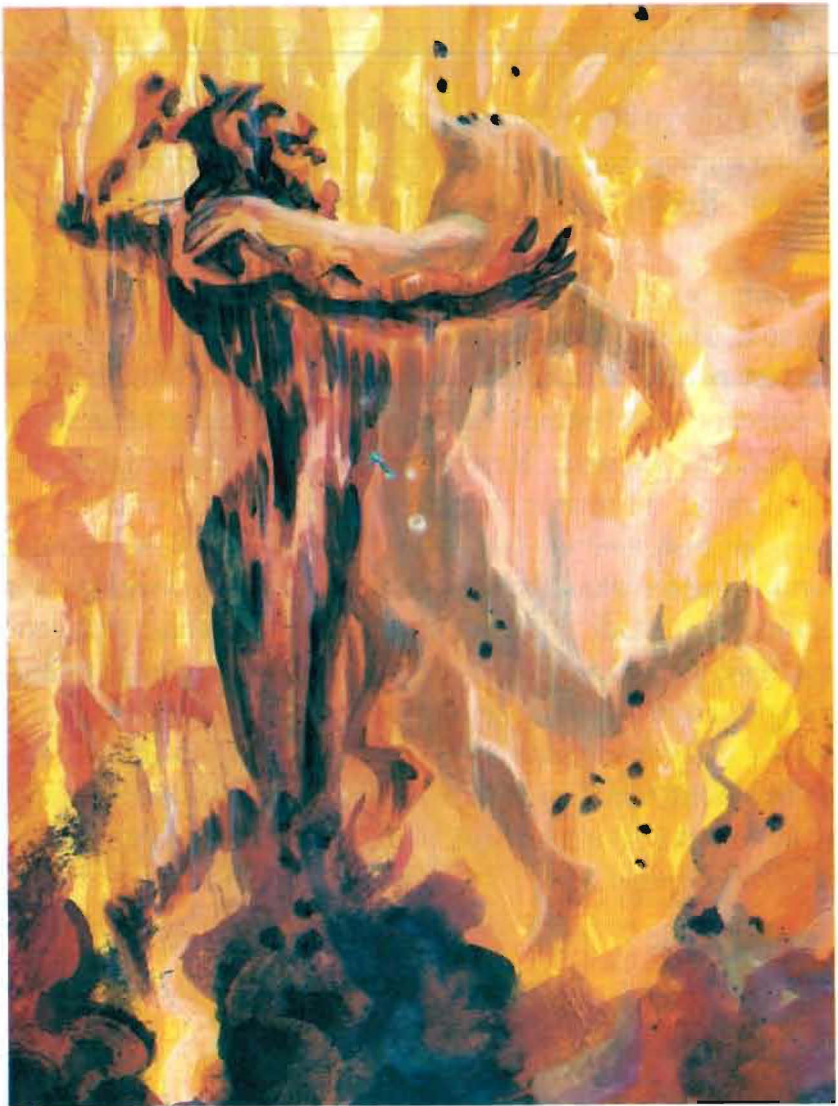


Bahkan, Brakutu yang berusaha mengintip pun akhirnya terkena api itu.

Merasa hujan buaatannya tidak mempan, Raja Parwata lalu mengeluarkan ajiannya. Ia juga menciptakan api yang sangat besar. Akhirnya api bertarung dengan api. Api Resi Kalasuwida bersinar kuning, sedangkan api Raja Parwata bersinar kemerah-merahan. Kedua api itu bertempur bergulung-gulung menjadi satu.

Lama sekali kedua jenis api itu mengadu kesaktian dan kekuatan. Hampir-hampir tidak ada habisnya pertarungan itu. Akan tetapi, tiba-tiba Raja Parwata menambah kekuatan apinya dengan campuran bisa api. Terkena bisa yang sangat keras itu api Resi Kalasuwida sirna. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raja Parwata, ia segera menyambar Resi Kalasuwida dengan campuran bisa apinya. Tak ayal lagi, tubuh Resi Kalasuwida seketika itu terbakar. Namun, tubuh itu tidak menjadi abu, melainkan menjadi gulungan-gulungan asap yang mengepul terus naik keangkasa. Semakin lama semakin tidak tampak gulungan asap itu. Yang terdengar kemudian adalah suara di angkasa yang menghormati kematian Resi Kalasuwida. Para bidadari menghujankan harum-haruman yang semerbak wangi. Hal itu mereka lakukan untuk penghormatan terhadap seorang resi berbudi tinggi.





*Tubuh Resi Kalasuwida seketika itu terbakar. Tubuhnya menjadi gulungan asap yang mengepul terus naik ke angkasa.*

## 7. KEMATIAN RAJA PARWATA

Raja Parwata sangat gembira melihat musuhnya telah sirna. Dalam kegembiraannya itu ia jadi lupa diri. Ia menjadi sombong. Ia berteriak-teriak mengunggulkan dirinya.

"Untunglah ia tidak memiliki api cundamani. Kalau dia punya, aku pasti celaka. Hanya api cundamanilah yang dapat memusnahkanku. Ha, ha, ha, ha...."

Dewi Parwati, permaisurinya, sangat sedih mendengarkan ucapan suaminya yang bercampur kesombongan itu. Ia segera memperingatkan suaminya akan hal itu.

"Kanda Raja, mengapa engkau begitu gegabah membuka rahasia kematianmu sendiri. Tidak tahukan engkau bahwa yang memiliki api cundamani itu Sri Ajipamasa?"

Mendengar peringatan permaisurinya itu, Raja Parwata sadar. Ia sangat menyesal telah membuka rahasia kematiannya sendiri. Kemudian, ia termenung dan berpikir keras mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Lama sekali ia termenung, tiba-tiba ia tersenyum sendiri, seakan sudah menemukan jalan. Ia kemudian memanggil Dresta, Bahlika, dan Wrehaspati.

Kini, ketiga anak buah Raja Parwata itu telah berada di hadapannya. Mereka diberi tugas untuk mencuri pusaka api cundamani milik Sri Ajipamasa di Pengging. Bagaimana cara mengambilnya terserah pada mereka bertiga.

Bahlika tidak setuju dengan cara itu. Dia mengusulkan agar seluruh sumber air di Pengging diisi dengan penyakit. Penyakit yang tidak akan hilang jika tidak diberi tumbal batu dari Gunung Cakrawala.

Raja Parwata tidak setuju dengan cara yang diusulkan Bahlika. Ia lalu menuturkan suatu cara yang mungkin dapat-mereka tempuh.

"Menurutku cara yang paling tepat ialah memintanya secara licik. Kalian bertiga berubahlah menjadi para dewa. berpura-puralah diutus Hyang Suranata untuk meminjam pusaka api cundamani. Aku yakin, dengan cara itu Sri Ajipamasa pasti akan memberikan pusaka itu."

Cara itu ternyata disetujui oleh ketiga utusan Raja Parwata. Mereka lalu bersiap-siap untuk melaksanakan tugas. Mereka kemudian mengubah dirinya menjadi para dewa.

Sementara itu, Raja Karawu terus mengikuti pembicaraan mereka secara sembunyi-sembunyi. Ketika pembicaraan mereka sudah tuntas dan mencapai kata sepakat, Raja Karawu segera melesat ke Pengging mendahului ketiga dewa gadungan tadi. Ia segera memaparkan segala peristiwa yang terjadi di Gunung Parwata kepada Sri Ajipamasa.

Sri Ajipamasa sangat sedih dan terharu atas meninggalnya Resi Kalasuvida. Di dalam hatinya ia merasa cemas memikirkan keadaan yang sedang terjadi. Di samping itu, ia juga merasa marah kepada Raja Parwata. Ia ingin segera menumpas raja raksasa itu. Selain untuk menjaga keamanan Kerajaan Witaradya,

ia juga akan melakukan untuk membela kematian Resi Kalasuwida.

"Aku harus segera menumpasnya. Kalau tidak, dia akan membahayakan Witaradya. Aku juga harus membela kematian Resi Kalasuwida yang gugur karena membela Witaradya," ucap Sri Ajipamasa dengan nada yang mulai marah.

"Sabar dulu, Baginda, jangan hanya menuruti rasa marah. Kita perlu berpikir jernih sebelum melangkah," Raja Karawu berusaha menyabarkan.

"Benar juga ucapanmu. Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Sri Ajipamasa kepada Raja Karawu.

"Saat ini Raja Parwata telah mengirim utusannya kemari dalam wujud tiga dewa palsu. Untuk menahan mereka, saya akan membalas dengan siasat *berbalik pandangan*. Akibatnya, ketiga dewa palsu yang menuju kemari akan berbalik arah." Raja Karawu menyampaikan rencananya.

Raja Karawu segera melepaskan mantra *berbalik pandang* ke arah Gunung Parwasta. Tertimpa mantera Raja Karawu, ketiga dewa palsu dari Parwasta itu mendadak menjadi bingung. Akan tetapi, mereka tidak merasakan hal itu. Hanya penglihatannya sajalah yang berubah. Semula mereka melesat ke arah selatan, yaitu ke Witaradya di Pengging, tiba-tiba saja ketiganya berbalik arah ke utara. Mereka kembali ke Parwasta. Namun demikian, mereka masih merasa tetap menuju ke selatan.

Setelah terbang beberapa lama ketiga dewa palsu itu merasa sudah tiba di Pengging. Mereka lalu masuk ke istana. Akan tetapi yang dimasukinya adalah istana Parwasta. Kebetulan saat itu Raja Parwata sedang duduk seorang diri. Ia sangat terkejut melihat ketiga utusannya telah terkena pengaruh musuh. Raja Parwata segera tahu bahwa ketiganya telah terkena mantera



berbalik pandangan. Mantera itulah yang mempergaruhi jiwa ketiga utusannya itu. Raja Parwata pun segera melepaskan penawar mantera itu. Dalam sekejap ketiganya sadar kembali dan menangis di depan rajanya.

Mendengar tangis ketiga utusannya, Raja Parwata tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya. Ia berteriak marah kepada ketiganya. Ketika utusan itu diumpat habis-habisan dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati. Ketiga utusan itu tentu saja tidak mau menerima umpatan itu. Ketiganya langsung melesat pergi meninggalkan Parwata.

Dewi Parwati yang mendengar teriakan suaminya segera menghampiri. Ia berusaha meredakan kemarahan suaminya.

"Kanda, tidak seharusnya Kanda marah seperti itu. Seorang utusan itu boleh dikata sekedar dimintai tolong. Mereka tidak selayaknya dimarahi. Seharusnya mereka justru diajak bicara terlebih dahulu. Dengan begitu Kanda dapat bersama-sama memikirkan upaya yang berikutnya."

Mendengar ucapan permaisurinya itu, Raja Parwata menjadi tertegun. Ia merasakan kebenaran peringatan permaisurinya. Rasa sedih, marah, dan kecewa berbaur menjadi satu di dalam hatinya. Lama sekali ia terdiam, tetapi sinar matanya masih saja memancarkan kemarahan. Tiba-tiba ia mendengus geram. Seketika itu juga ia telah menghilang dari hadapan permaisurinya.

Terdorong oleh rasa marah yang meluap, Raja Parwata hendak melabrak ke Witaradya. Ia hendak menantang perang tanding dengan Sri Ajipamasa. Untuk melaksanakan niatnya itu, Raja Parwata mengubah dirinya menjadi api yang berkobar-kobar. Kedahsyatan api jelmaannya itu membakar apa saja yang dilaluinya. Binatang, pohon-pohon, dan juga manusia yang dijumpainya terbakar menjadi abu.



Kedahsyatan api yang berkobar itu membuat rakyat Pengging ketakutan. Mereka berlarian menyelamatkan diri. Banyak dari mereka yang berlari mengungsi ke istana Witaradya. Mereka minta perlindungan kepada rajanya, yaitu Sri Ajipamasa.

Melihat keadaan seperti itu Sri Ajipamasa tidak dapat lagi menahan marah. Ia cepat-cepat melompat dan berlari ke depan istana. Akan tetapi, ia tidak mengamuk. Ia lalu berdiri tegak dengan kuda-kuda kaki yang kukuh. Telapak kedua tangannya dikatupkannya menjadi satu di depan dada. Ia seakan sedang menyembah. Ia sedang mengerahkan ajian pukulan api cundamani.

Sesaat kemudian, dari telapak tangannya mengeluarkan asap dengan sinar kehijau-hijauan. Ia lalu membuka matanya dan mendongakkan kepala. Kemudian, dengan langkah yang tegak berwibawa, ia melangkah ke depan. Disongsongnya api jelmaan Raja Parwata yang mulai menyerang istana.

Api jelmaan Raja Parwata itu kini menyerang Sri Ajipamasa. Api itu sudah mengurung badannya, tetapi Sri Ajipamasa tidak terbakar sedikit pun. Ia juga belum mau membalasnya. ia belum mau melepas pukulan api cundamani untuk memusnahkan Raja Parwata. Bahkan, dengan suara lantang, ia berteriak. Suaranya menggema di seluruh negeri.

"Hai, Parwata, engkau yang memulai petaka ini. Untuk itu, engkaulah yang akan menjadi penutup petaka ini. Sebenarnya aku tidak memusuhiimu atau membencimu, tetapi aku memusuhi keangkaramurkaanmu. Terimalah kematianmu, Parwata!"

Pada teriakan yang terakhir Sri Ajipamasa mengarahkan kedua telapak tangannya ke depan. Dikerahkannya pukulan api cundamani ke arah Raja Parwata. Api cundamani beradu mela-



*Pada teriakan yang terakhir Sri Ajipamasa mengarahkan pukulan api cundamani ke arah Raja Parwata.*

wan api Raja Parwata. Pertemuan kedua api menimbulkan ledakan yang menggelegar. Seketika itu padamlah api Raja Parwata. Demikian juga dengan Raja Parwata sendiri, tubuhnya terbakar menjadi abu.

Rakyat Pengging yang tadinya ketakutan, kini bersorak ria atas kemenangan rajanya. Mereka mengelu-elukan rajanya, raja yang telah menyelamatkan mereka dari kobaran api. Mereka menari dan terus menari. Rasa bahagia mereka luapkan saat itu. Sri Ajipamasa hanya tersenyum memandangi rakyatnya yang bergembira itu.

## 8. Witaradya Tenteram

Beberapa hari setelah terbunuhnya Raja Parwata, Sri Ajipamasa mengadakan rapat besar di alun-alun Witaradya. Seluruh punggawa dan rakyat diundang dalam rapat itu. Tidak satu pun orang terlewatkan, besar-kecil, tua-muda, laki atau perempuan, semua diundang. Mereka akan diajak berbicara tentang perkembangan negerinya.

Pagi itu, tepatnya hari Senin, rakyat Witaradya telah berkumpul di alun-alun. Demikian juga para punggawa kerajaan. Mereka sudah siap mengikuti rapat besar itu. Selang beberapa saat kemudian, Sri Ajipamasa keluar dari istana dan langsung naik ke panggung yang telah tersedia untuknya.

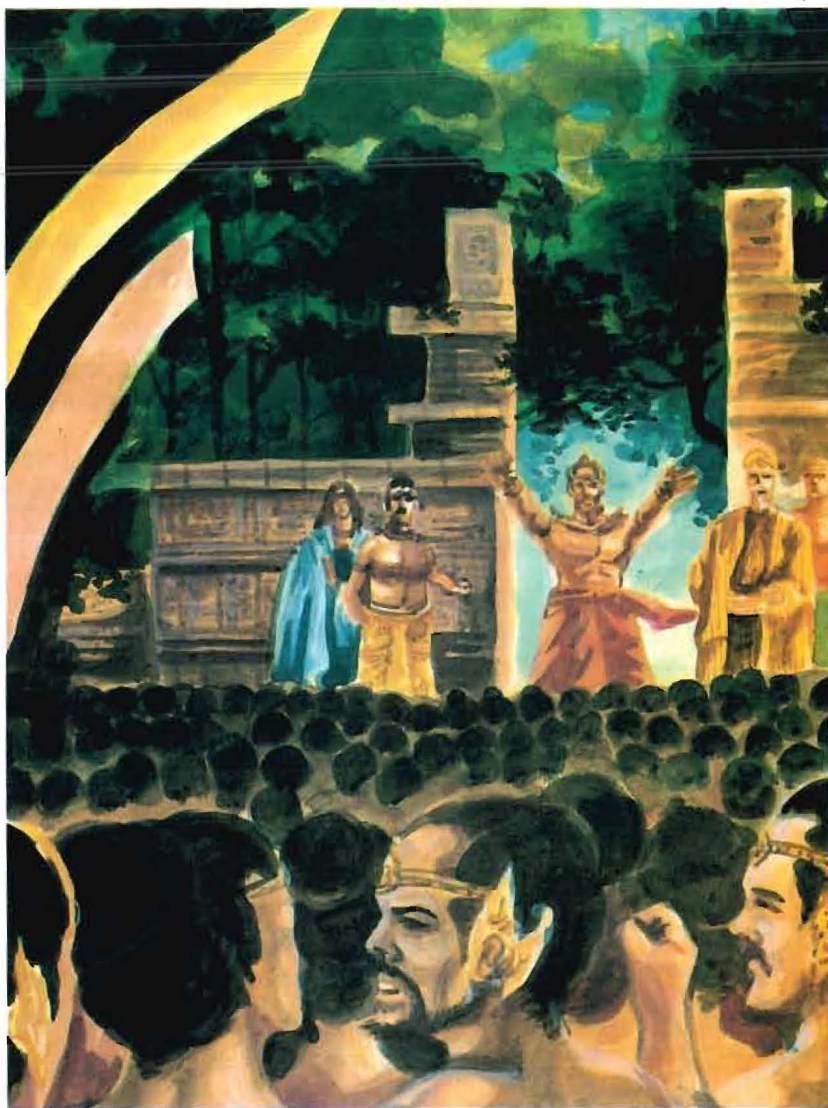
"Rakyatku, Saudara-saudaraku yang sangat kucintai, selamat pagi," ucap Sri Ajipamasa membuka rapat itu dengan suara lantang.

"Selamat pagi, Baginda!" sambut rakyat Witaradya serentak. Suaranya terdengar bagaikan gemuruh ombak.

"Keselamatan, ketenteraman, dan kesejahteraan semoga selalu berserta kita," lanjut Sri Ajipamasa.

"Hidup Witaradya," seru rakyat menimpali.





*"Rakyatku, Saudara-saudaraku yang sangat kucintai, selamat pagi," ucap Sri Ajipamasa membuka rapat itu dengan suara lantang.*



"Saudara-saudaraku, dengan musnahnya Raja Parwata mudah-mudahan sirna sudah bencana dan keangkaramurkaan di negeri ini. Aman, tenteram, dan damai yang kita cita-citakan semoga saja lekas tercapai. Untuk mencapai cita-cita itu, semua tergantung pada kita. Kitalah yang mendirikan negeri ini. Kitalah yang membangunnya, dan kitalah yang akan selalu menjaga dan mengembangkannya.

Saudara-saudaraku, marilah, mulai hari ini kita benahi kerusakan yang terjadi di negeri ini. Mari kita bina kerukunan di antara kita. Mari kita bina kegotongroyongan. Mari kita bina rasa saling menghormati dan saling mencintai. Mari kita bina negeri kita.

Saudara-saudaraku, untuk menambah kesejahteraan kita, bukalah hutan di sekitar kita. Jadikan lahan itu sebagai sawah ladang kehidupan di masa yang akan datang. Semua itu dapat kita manfaatkan. Itulah milik kita, kekayaan kita."

Dengan disambut tepuk tangan dan riuhnya suara sorak-sorai rakyat Witaradya, Sri Ajipamasa mengakhiri rapat itu dengan senyum bijaksana.

Mulai hari itu rakyat Witaradya semakin giat di segala bidang. Mereka giat membangun dan juga giat bercocok tanam. Semua itu mereka lakukan secara gotong royong. Kehidupan mereka pun semakin hari semakin baik dan semakin sejahtera. Mereka juga hidup rukun dengan sesama warga layaknya sebuah keluarga. Dengan demikian tercapailah apa yang mereka cita-citakan bersama, yaitu Witaradya yang aman, tenteram, dan sejahtera.

Tuhan Memberkati, Amin.



07 - 3206

URUTAN		
96	-	577